
Peningkatan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* melalui Bimbingan Kelompok

Fadila Afriani¹, Alizamar Alizamar²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: afrianifadila09@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the level of assertiveness of students cared for by single parent mothers before and after being given group guidance services. This study uses a quantitative method with an experimental approach type The One-Group Post-Test Design Pre-Test. The research subjects were students who were cared for by single parent mothers at SMK Negeri 9 Padang totaling 10 people. The data collection technique uses a questionnaire with a Likert scale model. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test formula. The research findings revealed that the assertiveness of students cared for by single parent mothers before being given group guidance was in the moderate category with a percentage of 72.16% and after being given group guidance services the results of the posttest were in the moderate category with a percentage of 89.8%. This revealed that there were differences in the level of student assertiveness before and after being given group guidance services. With the findings of these studies BK teachers can continue to improve and develop guidance and counseling services, especially group guidance services to help improve the assertiveness of other students.

Keywords: *Guidance Group, Assertiveness, Parenting, Single Parent.*

How to Cite: Fadila Afriani¹, Alizamar Alizamar². 2019 Peningkatan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* melalui Bimbingan Kelompok. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan proses mencari identitas diri terutama dalam kelompok teman sebaya, sehingga pada masa ini teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kehidupan remaja. Remaja mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Restu & Yusri, 2013). Pada masa ini, remaja mulai memahami dirinya. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif apabila sudah memahami diri dan lingkungannya, sedangkan konsep diri yang negatif tidak mau berhubungan dengan orang lain dan menarik diri dari hubungan sosial (Putri, Syahniar, & Alizamar, 2017).

Yusuf (dalam Ardi, Ibrahim & Said, 2012) mengemukakan pengalaman remaja dalam kelompok teman sebaya sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan kematangan hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, tugas perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya mesti dikuasai dengan optimal. Senada dengan itu, Sarwono (2011) mengemukakan remaja mempunyai tugas perkembangan seperti mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Hubungan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya terjadi karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Hubungan sosial berawal dari lingkungan rumah sendiri, kemudian berkembang di lingkungan sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama dengan dirinya, ini artinya remaja menginginkan dirinya diterima oleh teman sebayanya (Melka et al., 2018).

Keinginan remaja untuk diterima dalam kelompok teman sebaya membuat remaja mengalami tekanan dengan harus ikut melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dilakukan. Tekanan yang dihadapi oleh remaja seringkali disertai dengan ancaman yang akan diperoleh bila tidak mau melakukannya. Remaja khawatir berperilaku asertif atau berbicara terus terang dan apa adanya, karena takut dianggap tidak sopan, arogan atau dapat melukai perasaan orang lain.

Bedell & Shelly (Rini, Bahri, & Zuliani, 2016) mengemukakan asertivitas akan mendukung tingkah laku interpersonal untuk memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin dengan secara bersamaan. Selain itu, juga mempertimbangkan keinginan orang lain karena bukan hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain. Albert & Emmons (2017) mendefinisikan asertivitas sebagai suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan hal yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain.

Alberti & Emmons (2017) mengemukakan faktor yang mempengaruhi tingkat asertif seseorang salah satunya adalah keluarga. Keluarga atau orangtua merupakan lingkungan sosial pertama bagi remaja, sebelum mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain terlebih dahulu. Keberadaan orangtua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Salah satu bentuk keluarga yaitu *single parent family* (orangtua tunggal). Orangtua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orangtua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya. Remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan orangtua tunggal (*single parent*) akan berbeda. Orangtua lengkap menjadi dua figur bagi remaja, sedangkan orangtua tunggal (*single parent*) akan menjadi satu-satunya figur dalam keluarga yang menjadi contoh bagi remaja.

Ibu yang berperan sebagai *single parent* juga memiliki kecenderungan untuk tidak konsisten dalam menegakkan kedisiplinan dan tentu akan mempengaruhi kemandirian anak serta memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Hal ini berkaitan dengan asertivitas remaja dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan pemikirannya, perlu memiliki kemandirian, khususnya dalam mengambil keputusan. Sedangkan, Santrock (2007) mengemukakan interaksi ayah yang mengasahi, mudah berkomunikasi dan dapat diandalkan dan memberikan dukungan serta kepercayaan pada anak-anaknya dapat mendukung perkembangan sosial anak.

Remaja membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya, tetapi bagi remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) hanya mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu saja. Remaja dituntut untuk tetap menjadi individu yang berhadapan dengan manusia lainnya, baik keluarga, teman-teman, maupun menghadapi lingkungan sosial yang tidak senasib seperti dirinya. Hal ini menyebabkan remaja cenderung mempunyai perilaku yang sulit untuk diatur, mudah sekali terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungan, sehingga remaja mudah ikut-ikutan dengan hal yang dilakukan oleh teman dan lingkungannya. Remaja yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan kondisi lingkungan tentunya tidak mempunyai sikap asertif yang tinggi terhadap diri sendiri (Yessi, Oktaviana, & Hurriyati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Demirbilek & Otrar (2014) bahwa remaja yang hidup dengan kedua orangtuanya memiliki tingkat asertivitas dan harga diri yang lebih tinggi daripada remaja dengan orangtua tunggal yang berkewajiban untuk melanjutkan hidupnya karena kematian dari pasangannya atau perceraian. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Uskli (2013) remaja dengan orangtua tunggal kurang asertif dan lebih agresif daripada remaja yang memiliki kedua orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 Oktober 2018 dengan 5 orang siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* di SMK Negeri 9 Padang terungkap dari 2 orang siswa mengalami permasalahan yaitu tidak bisa menolak ketika teman menyontek tugasnya karena takut di ejek dan dikatakan pelit, siswa diam saja ketika ada teman yang menggangukannya ketika belajar. Kemudian, 3 orang siswa mengalami permasalahan yaitu ikut-ikutan teman terlambat, siswa yang tidak sanggup menolak ajakan teman untuk membolos saat jam mata pelajaran berlangsung. Siswa yang tidak aktif dalam belajar seperti malu untuk bertanya kepada guru dan teman ketika diskusi di kelas dan malu untuk menyampaikan pendapat di kelas karena takut ditertawakan oleh teman-teman.

Selanjutnya, diperkuat dengan hasil pengolahan angket sebagai studi pendahuluan yang telah diadministrasikan pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 kepada 23 siswa oleh ibu *single parent* di SMK Negeri 9 Padang diperoleh hasil yaitu kondisi awal asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* pada

kategori tinggi sebanyak 26,09%, pada kategori sedang sebanyak 39,13%, dan pada kategori rendah sebanyak 34,78%. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi awal asertivitas siswa berada pada kategori sedang.

Remaja yang asertif idealnya memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh kepercayaan diri remaja merupakan seorang yang mampu, seorang yang berarti, dan seorang yang bisa meraih apa yang diinginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Kenyataan yang ada di lapangan keterampilan untuk berperilaku asertif masih perlu ditingkatkan. Asertivitas siswa dapat ditingkatkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling agar remaja dapat belajar untuk berani mengungkapkan pendapatnya sehingga tidak terjerumus kepada hal-hal yang merugikan.

Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting pendidikan di sekolah. Tujuannya adalah untuk membantu perkembangan potensi diri siswa seoptimal mungkin. Bimbingan dan Konseling memegang tugas penting dan tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dan lingkungan, mengajar individu untuk berkembang, berubah dan memperbaiki perilaku (Alizamar, Afdal, & Ifdil, 2017). Hal tersebut salah satunya dapat dilakukan dalam kegiatan belajar berorientasi pada peningkatan kecerdasan siswa, maka kegiatan BK di sekolah secara spesifik berorientasi membantu seluruh aspek-aspek perkembangan diri siswa (Asmani dalam Zarniati, Alizamar & Zikra, 2016). Salah satu layanan yang dapat diberikan untuk meningkatkan asertivitas siswa yaitu layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan yang ada pada konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar individu sehingga individu memperoleh pemahaman mengenai masalah yang dibahas. Dinamika kelompok sebagai kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang memperlancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok (Sukmawati, Neviyarni, Syukur, & Said, 2013). Kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan dengan orang lain, memberi dan menerima dukungan, berkomunikasi, dan dapat menampilkan emosi (Taufik, 2013). Bimbingan kelompok juga merupakan media bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memperoleh informasi (Olfakhrina, Syahniar, & Nirwana, 2014). Hal ini dilatar belakangi banyak hal, baik dari segi kemampuan guru BK, waktu pelaksanaan, hingga efektivitas hasil yang ingin dicapai (Putra, Daharnis, & Syahniar, 2013).

Upaya yang dilakukan untuk peningkatan asertivitas siswa dengan mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, mengingat bimbingan kelompok mempunyai berbagai keunggulan. Salah satu keunggulan bimbingan kelompok yaitu terletak pada dinamika kelompok. Pada dasarnya dinamika kelompok, mengacu pada kekuatan interaksi dalam kelompok yang ditata dan dilaksanakan guna mencapai tujuan (Taufik, 2015). Dinamika kelompok merupakan pengaruh antar anggota kelompok dalam berinteraksi dalam kelompok, dan masing-masing anggota mendapatkan manfaat yang tinggi, sehingga dapat membangun nilai dan kepercayaan diri. Kemudian, dalam kegiatan bimbingan kelompok berisi tentang pengembangan wawasan anggota kelompok mengenai keterampilan pribadi, sosial, dan vokasional melalui diskusi kelompok (Alizamar, 2012)

Hasil penelitian Sukiah (2018) bahwa kondisi asertivitas siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen rata-rata siswa termasuk dalam kategori sedang (65%) dan setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen rata-rata siswa mengalami peningkatan persentase sehingga termasuk dalam kategori tinggi (83%). Pada kelompok kontrol rata-rata siswa termasuk dalam kategori sedang (66%) dan tidak diberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan asertivitas siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu untuk mendeskripsikan: (a) tingkat asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok, (b) tingkat asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, (c) perbedaan asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen jenis *The One-Group Pre-Test Post-Test Design*. Subjek penelitian yaitu siswa yang memiliki ibu *single parent* di SMK Negeri 9 Padang yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket asertivitas dengan model skala *Likert*. Data dianalisis menggunakan rumus *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Results and Discussion

Secara spesifik penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* pada Aspek Kemampuan untuk Mengatakan Tidak

Berdasarkan pengklasifikasian pada tabel 1, maka gambaran asertivitas siswa pada Aspek kemampuan untuk mengatakan tidak yaitu:

Tabel 1. Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* pada Aspek Kemampuan untuk Mengatakan Tidak

No	Responden	Pretest			Posttest		
		Skor	Persentase	Kategori	Skor	Persentase	Kategori
1	PW	31	68,9	Sedang	42	93,3	Tinggi
2	JRS	36	80,0	Tinggi	43	95,6	Tinggi
3	AR	34	75,6	Tinggi	43	95,6	Tinggi
4	HP	35	77,8	Tinggi	42	93,3	Tinggi
5	FRH	29	64,4	Rendah	39	86,7	Sedang
6	RFA	28	62,2	Rendah	35	77,8	Rendah
7	FDA	28	62,2	Rendah	38	84,4	Rendah
8	R	30	66,7	Sedang	40	88,9	Sedang
9	A	36	80,0	Tinggi	39	86,7	Sedang
10	MRA	32	71,1	Sedang	40	88,9	Sedang
Jumlah		319			401		
Rata-rata		31,9	70,9	Sedang	40,1	89,1	Sedang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asertivitas siswa pada Aspek kemampuan untuk mengatakan tidak sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 31,9 dan persentase 74,7%. Setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok rata-rata hasilnya mengalami peningkatan yaitu 40,1 dengan persentase 88,4%. Hal ini tampaknya dipengaruhi oleh pemberian perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok.

Asertivitas memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata "tidak" dengan tegas. Pratiwi (2015) mengemukakan kemampuan untuk berkata tidak antara lain mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, mampu mengekspresikan perasaan jujur kepada orang lain, mampu berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain.

Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* pada Aspek Kemampuan untuk Meminta Bantuan kepada Orang Lain

Berdasarkan pengklasifikasian pada tabel 2, maka gambaran asertivitas siswa pada Aspek kemampuan untuk meminta bantuan kepada orang lain yaitu:

Peningkatan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* melalui Bimbingan Kelompok

Tabel 2. Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* pada Aspek Kemampuan untuk Meminta Bantuan kepada Orang Lain

No	Responden	Pretest			Posttest		
		Skor	Persentase	Kategori	Skor	Persentase	Kategori
1	PW	21	70,0	Sedang	30	100,0	Sangat Tinggi
2	JRS	26	86,7	Tinggi	27	90,0	Sedang
3	AR	24	80,0	Tinggi	27	90,0	Sedang
4	HP	25	83,3	Tinggi	24	80,0	Rendah
5	FRH	21	70,0	Sedang	26	86,7	Sedang
6	RFA	19	63,3	Rendah	29	96,7	Tinggi
7	FDA	20	66,7	Rendah	28	93,3	Tinggi
8	R	20	66,7	Rendah	28	93,3	Tinggi
9	A	26	86,7	Tinggi	29	96,7	Tinggi
10	MRA	18	60,0	Rendah	28	93,3	Tinggi
Jumlah		220			276		
Rata-rata		22,0	73,3	Sedang	27,6	92	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asertivitas siswa pada Aspek kemampuan untuk meminta bantuan orang lain berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 22 dan persentase 73,% dan setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 276 dan persentase 92% . Hal ini tampaknya dikarenakan oleh layanan bimbingan kelompok yang diberikan.

Palmer & Froehner (Anindyajati & Karima, 2004) asertivitas merupakan kemampuan individu dalam mengajukan permintaan seperti; mampu untuk meminta bantuan atau pertolongan kepada yang dikehendaknya secara wajar baik itu kepada teman ataupun kepada orang lain. Bimbingan kelompok membantu remaja untuk dapat berkomunikasi dalam menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain seperti meminta pertolongan. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang melatih keterampilan berkomunikasi kepada siswa dan membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berkomunikasi (Aswida, Marjohan, & Syukur, 2012).

Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* pada Aspek Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaan Positif dan Negatif

Berdasarkan pengklasifikasian pada tabel 3, maka gambaran asertivitas siswa pada Aspek kemampuan mengekspresikan perasaan positif dan negatif yaitu:

Tabel 3. Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* pada Aspek Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaan Positif dan Negatif

No	Responden	Pretest			Posttest		
		Skor	Persentase	Kategori	Skor	Persentase	Kategori
1	PW	21	70,0	Sedang	63	90,0	Tinggi
2	JRS	26	86,7	Tinggi	63	90,0	Tinggi
3	AR	24	80,0	Tinggi	63	90,0	Tinggi
4	HP	25	83,3	Tinggi	63	90,0	Tinggi
5	FRH	21	70,0	Sedang	55	78,6	Sangat Rendah
6	RFA	19	63,3	Rendah	64	91,4	Tinggi
7	FDA	20	66,7	Rendah	60	85,7	Sedang
8	R	20	66,7	Rendah	57	81,4	Rendah
9	A	26	86,7	Tinggi	64	91,4	Tinggi
10	MRA	18	60,0	Rendah	67	95,7	Sangat Tinggi
Jumlah		523			619		
Rata-rata		52,3	74,7	Sedang	61,9	88,4	Sedang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asertivitas siswa pada Aspek kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif dan negatif sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 52,3 dan persentase 70,9%. Setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan jumlah skor dengan rata-rata skor 61,9 dan persentase 77,6%. Hal ini tampaknya dikarenakan oleh layanan bimbingan kelompok yang diberikan.

Perilaku asertif menyangkut ekspresi pikiran, perasaan yang positif dan berkaitan dengan ekspresi perasaan negatif, seperti ketika menolak dengan mengatakan tidak atau menunjukkan reaksi tidak mengerti atau tidak suka. Sejalan dengan itu, Seseorang dikatakan bersikap non-asertif, jika ia gagal mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan/keyakinannya atau jika orang tersebut mengekspresikannya sedemikian rupa hingga orang lain malah memberikan respon yang tidak dikehendaki atau negatif. Karena itu remaja yang asertif mengekspresikan perasaan-perasaan yang positif maupun yang negatif secara wajar (Falentina & Yulianti, 2012).

Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* pada Aspek Kemampuan untuk Memulai, Melanjutkan dan Mengakhiri Percakapan

Berdasarkan pengklasifikasian pada tabel 4, maka gambaran asertivitas siswa pada Aspek kemampuan untuk memulai, melanjutkan dan mengakhiri percakapan yaitu:

Tabel 4. Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* pada Aspek Kemampuan untuk Memulai, Melanjutkan dan Mengakhiri Percakapan

No	Responden	Pretest			Posttest		
		Skor	Persentase	Kategori	Skor	Persentase	Kategori
1	PW	31	68,9	Sedang	41	91,1	Tinggi
2	JRS	28	62,2	Sedang	45	100,0	Sangat Tinggi
3	AR	32	71,1	Sedang	40	88,9	Sedang
4fs	HP	27	60,0	Rendah	40	88,9	Sedang
5	FRH	32	71,1	Sedang	44	97,8	Sangat Tinggi
6	RFA	25	55,6	Rendah	43	95,6	Tinggi
7	FDA	26	57,8	Rendah	39	86,7	Sedang
8	R	30	66,7	Sedang	40	88,9	Sedang
9	A	29	64,4	Sedang	40	88,9	Sedang
10	MRA	42	93,3	Sangat Tinggi	39	86,7	Sedang
Jumlah		302			411		
Rata-rata		30,2	67,1	Sedang	41,1	91,3	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asertivitas siswa pada Aspek kemampuan untuk memulai, melanjutkan dan mengakhiri percakapan sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 30,2 dan persentase 74,7%. Setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok mengalami peningkatan jumlah skor dengan kategori tinggi dengan rata-rata skor 41,1 dan persentase 88,4%. Hal ini tampaknya dikarenakan perlakuan yang diberikan.

Pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, kemampuan untuk memulai, melanjutkan dan mengakhiri percakapan membahas tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sukiah (2018) mengemukakan remaja yang asertif tidak membiarkan orang lain menghalangi jalur pemenuhan kebutuhannya dan berkomunikasi dengan sopan, halus dan baik sehingga orang lain merasa mendapat perlakuan yang menyenangkan dan pada gilirannya orang lain tersebut akan mengerti apa yang dikomunikasikan.

Layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi remaja karena melalui dinamika dan komunikasi dengan anggota-anggota kelompok, remaja dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis seperti kebutuhan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, kebutuhan untuk saling berbagi pengalaman, kebutuhan untuk dimengerti. Atas dasar kebutuhan yang harus dipenuhi maka siswa selaku individu menjalin komunikasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan begitu pula sebaliknya, sehingga pesan yang disampaikan harus diutarakan secara benar dan yang sesuai dengan kebutuhan.

Perbedaan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Berikut ini akan dijelaskan perbandingan asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan layanan bimbingan, yaitu:

Peningkatan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* melalui Bimbingan Kelompok

Tabel 5. Perbandingan Asertivitas Siswa yang Diasuh Oleh Ibu *Single Parent* Sebelum (*Pretest*) dan Setelah (*Posttest*) Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

No	Responden	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>			Peningkatan
		Skor	Persentase	Kategori	Skor	Persentase	Kategori	
1	PW	134	70,5	Sedang	176	92,6	Tinggi	42
2	JRS	152	80	Tinggi	178	93,7	Sangat Tinggi	26
3	AR	155	81,6	Tinggi	173	91,1	Tinggi	18
4	HP	144	75,8	Sedang	169	88,9	Sedang	25
5	FRH	121	63,7	Rendah	164	86,3	Rendah	43
6	RFA	119	62,6	Rendah	171	90	Sedang	52
7	FDA	120	63,2	Rendah	165	86,8	Rendah	45
8	R	124	65,3	Rendah	165	86,8	Rendah	41
9	A	143	75,3	Sedang	172	90,5	Sedang	29
10	MRA	159	83,7	Tinggi	174	91,6	Tinggi	15
Jumlah		1371			1707			336
Rata-rata		137,1	72,16	Sedang	170,7	89,8	Sedang	

Berdasarkan tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum terjadi peningkatan asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* di SMK Negeri 9 Padang sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 137,1 dan persentase 72,16%. Sedangkan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 170,7 dan persentase 89,8%. Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat diketahui bahwa asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat dari persentase 72,16% menjadi 89,8%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata asertivitas siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* yang diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan dari segi jumlah skor. Melalui bimbingan kelompok dapat melatih, mengembangkan asertivitas siswa. Hal tersebut cukup beralasan karena tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Sejalan dengan itu, Prayitno (2012) mengemukakan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok yaitu mampu berbicara di depan orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, dan perasaan kepada orang banyak, belajar menghargai orang lain, bertenggang rasa, menjadi akrab satu sama lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya. Tujuan tersebut sesuai dengan ciri-ciri individu yang asertif.

Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa merasakan bebas menyampaikan pendapat, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tenggang rasa, dan sumbang saran kepada sesama anggota kelompok. Siswa dalam kegiatan layanan ini banyak memperoleh hal baru yakni anggota belajar untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Nengsih, Firman, & Iswari, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas remaja adalah lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial bagi anak. Jadi peran keluarga dan orang tua juga sangat penting untuk membuat anak berperilaku asertif. Keluarga atau orang tua merupakan lingkungan sosial pertama bagi manusia, di mana sebelum mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain terlebih dahulu. Keberadaan orang tua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Hal tersebut tentu berbeda bagi remaja yang berasal dari keluarga *single parent* yang hanya memiliki figur satu-satunya dalam keluarga dan memberi dampak kepada remaja baik psikologis maupun sosialnya. Untuk itu layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang dapat membantu remaja dalam meningkatkan asertivitas.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 9 Padang dengan judul peningkatan asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* melalui bimbingan kelompok, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dilihat dari hasil *pretest* yang diberikan berada pada kategori sedang dengan persentase 72,16%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok subjek berada pada kategori sedang, (2) asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dari hasil *posttest* yang diberikan berada pada kategori sedang dengan persentase 89,8%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, (3) terdapat perbedaan signifikan antara asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent*.

References

- Albert, R., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right A Guide Assertive Behavior*. USA: IMPACT.
- Alizamar, A., Afdal, A., & Ifdil, I. (2017). Guidance and Counseling Services for Kindergarten. In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*, 169, 168–172.
- Alizamar. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran: Implementasi dan Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 1(2).
- Aswida, W., Marjohan, M., & Syukur, Y. (2012). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa. *Jurnal Konselor*, 1(1), 1–11.
- Demirbilek, M., & Otrar, M. (2014). The Examination Of The Assertiveness Levels and Self-Respect of Adolescents with Single Parent and Whole Family. *Journal of Edocational Sciences*, 6(1), 1–7.
- Falentina, F. O., & Yulianti, A. (2012). Asertivitas terhadap Pengungkapan Emosi Marah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 8.
- Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, F., Syukur, Y., Sukmawati, I., & Handayani, P. G. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 00(November), 1–7.
- Nengsih, N., Firman, F., & Iswari, M. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konselor*, 4(3), 136–146.
- Olfakhrina, O., Syahniar, S., & Nirwana, H. (2014). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional. *Konselor*, 3(2), 67–74.
- Pratiwi, W. E. (2015). Pengaruh Budaya Jawa Dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas Xdi SMA Negeri 3 Ponorogo. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 348–357.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2), 1–6.
- Putri, S. R, Syahniar, S., & Alizamar, A. (2017). Kontribusi Tingkat Penerimaan oleh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Nusatama Padang serta Implikasinya dalam Program Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2).
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Rini, Bahri, S., & Zuliani, H. (2016). Kontribusi Perilaku Asertif Remaja terhadap Penyesuaian Sosial (Suatu Penelitian di MAN Kota BandaAceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling FKIP Unsyiah*, 1(1), 13–27.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukiah. (2018). Upaya Meningkatkan Asertivitas melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Global Edukasi*, 1(6).
- Sukmawati, I., Neviyarni, N., Syukur, Y., & Said, A. (2013). Peningkatan Hasil Belajar melalui Dinamika Kelompok dalam Perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Konseling (PPBK). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 10–18.
- Taufik, T. (2013). Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(1), 91–99.
- Taufik, T. (2015). Bimbingan Kelompok Pra-Nikah bagi Mencegah Perceraian di Kalangan Pasangan Muda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XV(2), 118–124.
- Yessi, Oktaviana, R., & Hurriyati, D. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja Yatim Di Palembang, (3), 1–10.
- Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Konselor*, 3(1), 12–16.